
BAB III

TINJAUAN WISATAWAN ELITE

Dalam bab ini berisi tentang tinjauan wisatawan elite, yaitu berupa: batasan dan pengertian wisatawan elite, tuntutan dan kebutuhan pokok wisatawan elite selama mereka berekreasi dan mengisi waktu senggang, yaitu berupa: Privasi, kontak dengan alam, serta tuntutan dan kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang unik.

Konsep eksklusivisme dengan Privasi, kontak dengan alam, dan pengalaman yang unik, akan dipakai sebagai pedoman dalam menganalisis hotel resort yang ada, dan menganalisis hotel resort di Kawasan Gili Trawangan.

3.1. Batasan dan Pengertian

Elite mengandung pengertian golongan atas atau orang-orang terkenal. Wisatawan elite berarti wisatawan yang berasal dari golongan atas atau orang-orang terkemuka, biasanya mereka adalah para Selebritis, Eksekutif, Tokoh-tokoh ternama dan kepala negara (Yanto, "Hotel Resort di Jatiluhur", 1997).

Wisatawan elite, adalah wisatawan yang memiliki standar perilaku yang khas, berbeda dengan wisatawan pada umumnya. Mereka adalah orang-orang "Publik Figur", yang sehari-hari sibuk dalam pekerjaan dan kegiatannya. Serta kegiatan-kegiatan yang besar lainnya, sangat menyita pikiran dan tenaga mereka.

Dalam berekreasi dan mengisi waktu senggang, wisatawan elite biasanya mencari tempat-tempat yang tenang, dan jauh dari gangguan. Mereka juga menyukai keindahan dan keaslian alam, pantai, gunung, dan kehidupan sosial budaya setempat yang unik.

Dapat disimpulkan tuntutan dan kebutuhan pokok wisatawan elite selama mereka berekreasi dan mengisi waktu senggang adalah: privasi dan keinginan untuk kontak dengan alam dan adanya fasilitas yang unik.

Wisatawan elite, umumnya tidak mau diganggu dalam istirahatnya, kelompok orang-orang elite, biasanya sangat tertutup dan hidup dalam alamnya

sendiri yang eksklusiv, namun mereka pun menghendaki suatu kebebasan individualistis yang tinggi, mereka yang demikian umumnya kelompok Yipfies yakni kelompok eksekutive muda (Ancok D, Psikologi Pembangunan, 1997).

Dari uraian diatas, maka hal-hal yang perlu diketahui dan diperhatikan dalam perancangan hotel resort bagi wisatawan elite adalah:

1. Tuntutan suasana yang benar-benar privat dalam bersitirahat, namun tetap bisa bebas berjalan-jalan menikmati keindahan alam sekitar.
2. Kebutuhan akan suasana yang dekat dengan alam / kontak dengan alam.
3. Pengalaman yang unik yang tidak di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Tuntutan dan kebutuhan Pokok wisatawan Elite

Tuntutan dan kebutuhan wisatawan elite selama mereka berekrerasi dan mengisi waktu senggang adalah privasi, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik. Uraian mengenai pengertian privasi, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik diuraikan dibawah ini.

3.2.1. Privasi

Privasi adalah keinginan atau kecendrungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, privasi berarti juga dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendaki (Sarwono, Psikologi Lingkungan, 1992).

Sarwono membagi privasi dalam dua golongan, yaitu:

1. Golongan pertama adalah: keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri, yang terbagi atas tiga jenis:
 - a. Keinginan untuk menyendiri (Solitude)
 - b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga/ kebisingan lalu lintas (Seclusion)
 - c. Keinginan untuk intim (Intimacy) dengan orang-orang tertentu, tetapi tetap jauh dari semua orang lainnya.

2. Golongan kedua adalah: keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku, hanya memberi informasi yang dianggap perlu.

Tiga jenis privasi yang termasuk dalam golongan ini adalah :

- a. Keinginan untuk merahasiakan jati diri (Anonymity)
- b. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (Reserve).
- c. Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (Not Neighboring).

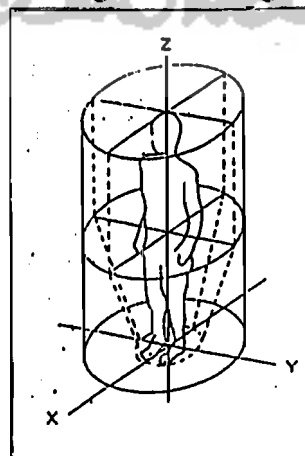
Khusus golongan kedua dari jenis-jenis privasi ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu tentang diri sendiri. Golongan privasi yang lebih ditekankan pada perencanaan hotel resort ini adalah khususnya privasi wisatawan golongan pertama.

Uraian mengenai bagian-bagian privasi yang dipergunakan sebagai acuan antara lain, meliputi:

A. Ruang Pribadi dan Teritoriality sebagai Perwujudan Ruang Privasi

Ruang pribadi adalah suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain. Jadi ruang pribadi itu seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi diri kita dan tabung itu membesar dan mengecil bergantung dengan siapa kita saling berhadapan.

Gambar 3.1.
Ruang Pribadi sebagai Perwujudan Ruang Privasi



Ruang Pribadi: Di sekitar diri individu seakan-akan ada sebuah kapsul yang membatasi jarak dengan orang lain. Luas atau sempitnya kapsul itu tergantung pada kadar dan sifat hubungan antar individu dengan individu lainnya.

Sumber: Sarwono, Psikologi Lingkungan, 1992.

Selanjutnya Sarwono mengemukakan tentang macam jarak personal space,

yaitu:

- a. Jarak Intim (0-18 inci/ 0-0,5 m), yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olahraga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
- b. Jarak personal (18 inci-4 kaki / 0,5-1,3 m), yaitu jarak untuk percakapan antar 2 sahabat atau orang-orang yang sudah saling akrab.
- c. Jarak sosial (4-12 kaki / 1,3 m), yaitu untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya.
- d. Jarak publik (12-25 kaki / 4 - 8,3 m), yaitu untuk hubungan yang lebih formal lagi, seperti: penceramah atau aktor dengan hadirinnya.

Privasi, ruang pribadi dan teritoriality (teritorialitas) erat hubungannya. Teritorialitas sama dengan ruang pribadi, teritorialitas adalah juga perwujudan ego yang tidak ingin diganggu. Akan tetapi, jika jarak ruang pribadi merupakan kapsul maya yang berpindah-pindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan, teritorialitas merupakan tempat nyata, relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. "Teritori berarti wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang".

Teritori ada kalanya ditujukan bukan dengan kata-kata melainkan dengan cara arsitektural dan simbol (Catanese, 1989).

Teritori dibagi menjadi 3 golongan:

- a. Teritori Primer, yaitu tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab hubungannya atau sudah mendapat izin khusus, misalnya: rumah dan ruangan kantor.
- b. Teritori Sekunder, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal, misalnya: ruang kelas, ruang latihan untuk suatu club, olahraga atau kesenian.
- c. Teritori Publik, yaitu tempat-tempat terbuka untuk umum, dimana pada prinsipnya sikap orang diperkenankan untuk berada di tempat itu, misalnya: pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan lain-lain.

B. Pola Prilaku dan Ruang yang digunakan Wisatawan Elite

Pola prilaku dan ruang yang biasa digunakan oleh wisatawan elite secara umum dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Wisatawan yang mencari Solitude, yaitu wisatawan yang ingin menyendiri, mereka tidak ingin diganggu oleh suara-suara ribut atau keramaian dan lebih suka berada di tempat-tempat sepi, tenang dan nyaman seperti: berada dibawah pohon rindang, menyendiri di tepi pantai, berada di teras atau ruang santai.
- b. Wisatawan yang mencari Seclusion, yaitu wisatawan yang ingin menjauh dari pandangan dan gangguan atau kebisingan, mereka menyukai tempat-tempat tertutup dan terpisah dari keramaian, seperti: berada didalam kamar, di ruang santai (Gazebo).
- c. Wisatawan yang mencari Intimacy, yaitu wisatawan yang ingin dekat dengan orang-orang lainnya. Mereka menyukai tempat-tempat sepi walaupun berada di keramaian, seperti: sudut ruang duduk sebuah restoran, pojok-pojok taman, ruang keluarga, teras dan lain-lain.

Wisatawan yang membutuhkan privasi, golongan pertama yaitu Anonimity. Sedangkan Reserve dan Not Neinghboring, tidak begitu memerlukan ruang seperti wisatawan yang membutuhkan privasi golongan pertama, karena wisatawan golongan ke dua dapat memperoleh privasinya dengan sikap dan sifat mereka terhadap orang lain saja tanpa adanya bantuan keruangan.

3.2.2. Kontak dengan Alam

Kontak dengan alam merupakan interaksi antara wisatawan dengan alam, baik secara langsung (kontak fisik) maupun tidak langsung (kontak visual). Secara langsung melalui aktivitas-aktivitas yang langsung menyediakan kontak dengan alam, seperti: renang, menyelam, sepeda santai dan lain-lain. Sedangkan secara tidak langsung (kontak visual), melalui pengamatan terhadap view yang jauh, yaitu: pegunungan, laut, kebun dan lain-lain.

Kontak fisik pada hotel resort lebih penting dari pada kontak visual. Karena melalui kontak fisik, pemakai (user) dapat benar-benar menikmati hidup

di tengah-tengah alam, yang mungkin tidak pernah dialami dalam hunian kota sehari-hari. Bangunan rendah dalam kelompok kecil-kecil merupakan pemecahan baik untuk mencapai kontak fisik, dibandingkan bangunan tinggi.

Ruang bagi kegiatan kontak dengan alam dapat diciptakan dengan: (Widiasti, "Hotel hutan Tropis di Cimanggis", TGA UGM, 1995).

- a. Memberikan bukaan pada ruang yang terbentuk, sehingga dapat menikmati panorama alam secara visual. Jenis bukaan ada 3 macam yaitu: bukaan total, bukaan tersamar, dan bukaan transparan.
 - Bukaan Total, salah satu contohnya adalah dengan memberikan bukaan pada ruang-ruang yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan untuk dapat kontak dengan alam secara langsung. Contohnya memberikan bukaan yang lebar pada ruang tidur, ruang duduk/santai dan lain sebagainya. Dimana wisatawan dapat menikmati panorama alam secara visual, namun kebutuhan akan privasi tetap terpenuhi.

Gambar 3.2
Bukaan Total pada Ruang Tidur



- Bukaan Transparan, yaitu menyediakan bukaan pada ruang , namun ada elemen pembatas, dapat berupa jendela kaca yang lebar.
- Bukaan Tersamar, yaitu berupa bukaan pada ruang namun hanya berupa celah jendela kaca yang sempit.

3. Memasukkan alam ke dalam bangunan, dengan jalan memasukkan unsur-unsur alam ke dalam bangunan, seperti taman dalam bangunan dan ruang dalam, decorativ Pool dalam ruang dalam dan lain sebagainya.

Gambar 3.3.
Memasukkan Alam ke dalam Bangunan



4. Menyediakan ruang yang memiliki pembukaan total dan lebar untuk dapat menikmati suasana alam, seperti: menyediakan Gazebo-gazebo yang memiliki view ke arah panorama alam agar wisatawan dapat kontak dengan alam secara langsung (fisik maupun kontak secara tidak langsung (visual). Contoh lain dengan menyediakan teras atau balkon dimana wisatawan dapat menikmati keindahan alam secara visual.

Gambar 3.4.
Melebur diri dengan alam



Sumber: Analisis

3.2.3. Pengalaman yang Unik

Hotel resort harus dapat memberikan pengalaman dan suasana yang unik bagi wisatawan yang berwisata di tempatnya. Untuk menciptakan pengalaman yang unik bagi wisatawan dapat ditempuh dengan cara:

- a. Pelayanan yang unik dengan menyajikan “ Sesuatu” yang istimewa bagi tamu.
- b. Kondisi kawasan yang unik yang dapat tercipta dengan pemanfaatan elemen-elemen alam dan penonjolan keaslian dari kawasan serta melalui detail-detail khas setempat, hingga dapat memberikan pengalaman yang lain dari pada yang lain.

3.3. Kesimpulan

Masing-masing hotel resort untuk wisatawan elite memiliki daya tarik dan atraksi yang berbeda, sehingga dapat memberikan pengalaman unik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Pelayanan yang diberikan, ruang-ruang yang disediakan, fasilitas yang ada, maupun atraksi yang ditampilkan, akan menjadi suatu ciri atau identitas dari hotel resort ini dan tidak akan ditemukan duanya pada hotel-hotel resort lainnya.

Di antara perbedaan-perbedaan atraksi dan daya tarik yang disajikan, hotel-hotel sejenis ini umumnya memiliki konsep yang hampir sama, yaitu konsep “eksklusivisme” dengan privasi dan kontak dengan alam yang sangat diperhatikan, disamping pengalaman yang unik untuk wisatawannya.

Sedangkan penekanan pada perencanaan hotel resort ini adalah pemenuhan tuntutan dan kebutuhan wisatawan elite terhadap privasi sesuai dengan golongan I, seperti yang diungkapkan oleh Sarwono yaitu keinginan wisatawan untuk menyendiri, keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas, keinginan untuk intim dengan orang-orang tertentu, tetapi tetap jauh dari semua orang lainnya.

Sedangkan untuk memenuhi tuntutan dan keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga, yaitu perencanaan hotel resort dimana tiap-tiap unit hunian terpisah jarak yang cukup jauh. Tiap unit hunian yang satu

dengan lainnya, memiliki teritori tersendiri. Teritori sekeliling bangunan dengan pagar tembok sedangkan di luar bangunan dengan vegetasi (pepohonan).

Sedangkan tuntutan atau keinginan untuk intim dengan orang-orang tertentu, tetapi tetap jauh dari semua orang lainnya yaitu dengan menyediakan ruang-ruang bagi kegiatan privasi pada publik area. Dan dapat tercermin salah satunya pada fasilitas health club, serta fasilitas rekreasi lainnya.

Jadi dapat disimpulkan konsep hotel resort ini sebagai berikut, sesuai dengan bangun dibawah ini:

Diagram 3.1.
Konsep eksklusivisme pada hotel resort

